

**PENYIMPANGAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA  
PADA KEGIATAN DISKUSI SISWA KELAS VII C  
SMP MUHAMMADIYAH 1 SURAKARTA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Oleh:**

**TIYAHAMITASARI**

**A310160020**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2020**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PENYIMPANGAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA PADA  
KEGIATAN DISKUSI SISWA KELAS VII C SMP  
MUHAMMADIYAH 1 SURAKARTA**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Diajukan Oleh :  
**Tiyahamitasari**  
**A310160020**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen  
Pembimbing



(Prof. Dr. Markhamah, M. Hum.)  
NIP 195804141987032001

## HALAMAN PENGESAHAN

### PENYIMPANGAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA PADA KEGIATAN DISKUSI SISWA KELAS VII C SMP MUHAMMADIYAH 1 SURAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Tiyahamitasari

A310160020

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada hari Selasa, 16 Juni 2020

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

#### Susunan Dewan Penguji

1. Prof. Dr. Markhamah, M. Hum.  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dra. Atiqah Sabardila, M. Hum.  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Drs. Agus Budi Wahyudi, M. Hum.  
(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan,



(Prof. Dr. Haran Joko Prayitno, M.Hum.)

NIP. 196504281993031001

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 14 Juli 2020

Penulis



**TIYAHAMITASARI**

**A310160020**

# **PENYIMPANGAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA PADA KEGIATAN DISKUSI SISWA KELAS VII C SMP MUHAMMADIYAH 1 SURAKARTA**

## **Abstrak**

Sekolah salah satu hal penting untuk membentuk karakter anak menjadi lebih unggul, dan sekolah juga mempunyai kewajiban untuk membentuk generasi-generasi masa depan yang terampil berbahasa Indonesia dengan baik, sopan dan benar. Namun fakta yang terjadi adalah masih ada beberapa siswa yang belum menggunakan prinsip kesantunan dalam berinteraksi. Berkaitan dengan hal tersebut penelitian ini mencoba menganalisis tentang jenis-jenis penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi didalam interaksi pada saat kegiatan berdiskusi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan analisis data menggunakan metode padan. Hasil penelitian menunjukan bahwa jumlah penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam kegiatan diskusi tidak begitu besar hasilnya. Hal ini ditunjukan dengan hasil penelitian yang sudah diperoleh, yaitu penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam diskusi kelas VII C SMP Muhammadiyah 1 Surakarta terdapat 16 data penyimpangan. Data yang terdapat didalam penyimpangan kesantunan berbahasa terdiri dari enam maksim, meliputi maksim kebijaksanaan, kedermawanan, kesederhanaan, kesimpatian, permufakatan dan penghargaan. Penyimpangan prinsip kesantunan berbahsa pada kegiatan diskusi kelas VII C SMP Muhammadiyah 1 Surakarta berupa penyimpangan satu maksim, dua maksim, dan tiga maksim sekaligus dalam satu tuturan.

**Kata Kunci :** kesantunan berbahasa, prinsip kesantunan, diskusi kelas

## **Abstract**

School is one of the important things to shape the character of the child to be superior, and the school also has an obligation to shape future generations who are skilled in speaking Indonesian well, politely and correctly. But the fact that there is still a number of students who have not used the principle of politeness in interacting. In this regard, this study tries to analyze the types of deviations in politeness in language that occur in interactions during discussions. The method used in this research is descriptive qualitative method and data analysis using the equivalent method. The results showed that the number of deviations in the politeness principle of language in discussion activities was not very large. This is indicated by the results of research that have been obtained, namely the deviation of the principle of politeness in language in class VII C discussion of SMP Muhammadiyah 1 Surakarta, there are 16 deviations data. The data contained in the deviations of politeness in language consists of six maxims, including the maxim of wisdom, generosity, simplicity, sympathy, consensus and appreciation. The deviations of the politeness principle of speaking in class VII C discussion activities at SMP

Muhammadiyah 1 Surakarta in the form of deviations of one maxim, two maxims, and three maxims at once in one speech.

**Keywords:** politeness in language, politeness principle, class discussion

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah suatu perantara yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi satu sama lain. Selaras dengan kegunaannya, bahasa mempunyai sebuah tugas berupa pengantar sebuah pesan kepada manusia satu dengan manusia lainnya. Menurut Kridalaksana (1993:21), bahasa merupakan sebuah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipakai oleh anggota seluruh masyarakat untuk bergotong royong, berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Pada kehidupan masyarakat setiap hari, manusia selalu memakai bahasa sebagai alat interaksi antara manusia satu dengan manusia lainnya. Chaer dan Agustina (2004:14) berpendapat yaitu sebagai cara tradisional bisa dikatakan bahwa fungsi bahasa yaitu sebagai alat interaksi atau sebagai alat untuk berkomunikasi, dengan sebuah arti bahasa dipakai untuk menyampaikan sebuah informasi, keadaan, ide, atau pikiran tertentu.

Untuk berkomunikasi, ada beberapa peraturan yang harus digunakan untuk mengatur pembicara dan lawan bicaranya supaya dapat terjalin percakapan yang baik pada keduanya. Peraturan yang harus dipatuhi ada didalam prinsip kesantunan bahasa yang dinyatakan Leech (1993:206). Leech (melalui Rahardi, 2005:59-60) menjadikan sebuah prinsip kesantunan berbahasa menjadi enam point, yaitu maksim kederawanan, maksim kesantunan, maksim kebijaksanaan, maksim penghargaan, maksim permufakatan dan maksim kesederhanaan.

Dengan berbahasa, manusia harus melihat keberadaan sebuah kesantunan berbahasa saat berbicara kepada manusia yang lainnya. Hal ini bermaksud untuk membuat manusia supaya bisa memakai bahasa yang baik, kemudian juga tidak membuat kekeliruan didalam berbahasa. Suatu tuturan dinyatakan baik atau tidak itu tergantung pada tingkat kesantunan masyarakat penutur bahasa yang digunakan. Perkataan pada bahasa Indonesia menurut masyarakat umum akan beranggapan santun santun jika pembicara memakai kalimat atau kata yang baik dan santun, perkataan yang tidak memakai ejekan secara langsung, tidak menyuruh secara langsung, dan hormat kepada orang lain. Dengan ini kesantunan berbahasa perlu

diperhatikan untuk mencari tahu kesalahan dan penyimpangan berbahasa pada saat berkomunikasi.

Pelanggaran-pelanggaran saat berbahasa banyak dilakukan pada saat berbicara dan berinteraksi dengan manusia satu dan manusia lainnya. Komunikasi dapat dilakukan di tempat-tempat resmi dan tidak resmi. Sekolah adalah sebuah tempat pendidikan, didalam sekolah masih sering ditemui pelanggaran-pelanggaran dalam memakai kesantunan berbahasa. Kejadian ini dapat diperhatikan ketika proses belajar mengajar berlangsung, atau ketika pada kegiatan sekolah lainnya.

Untuk berbicara dengan orang lain, kesantunan bahasa adalah sebuah point penting yang dapat digunakan untuk menciptakan situasi dan perilaku yang sangat baik. Untuk pemakaian bahasa seseorang untuk berinteraksi kepada orang lain, bisa dinyatakan bahwa perilaku dan situasi yang seseorang miliki. Karena terjadinya sebuah proses pendidikan karakter yang mengharuskan seorang guru untuk menerapkan proses ini disetiap pembelajarannya, dengan proses ini pembelajaran bahasa Indonesia dapat menggunakan sebuah prinsip kesantunan berbahasa didalam proses pembelajarannya.

Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

Bagaimanakah penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam hal pemilihan kata dan cara berdiskusi yang santun siswa kelas VII C SMP Muhammadiyah 1 Surakarta ?. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam hal pemilihan kata dan cara berdiskusi yang santun siswa kelas VII C SMP Muhammadiyah 1 Surakarta.

## **2. METODE**

Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif-kualitatif yang biasa digunakan untuk mendapatkan sebuah pengetahuan dari sumber manapun. Metode ini dipakai untuk menemukan pengetahuan tentang penyimpangan kesantunan bahasa pada kegiatan diskusi siswa kelas VII C SMP Muhammadiyah 1 Surakarta. Sebuah hasil dan data yang didapatkan dari penelitian ini merupakan sebuah data percakapan

anatar siswa pada saat kegiatan diskusi, percakapan ini yaitu sebuah deskripsi dari ucapan yang menyimpang dan tidak menggunakan prinsip kesantunan.

Pada penelitian ini, metode yang digunakan yaitu metode simak. (Sudaryanto,1988:2) berpendapat bahwa metode simak mempunyai beraneka ragam teknik, diantaranya yaitu teknik sadap. Digunakannya teknik sadap dalam penelitian ini agar bisa menyadap atau mendengar perbincangan yang dilakukan oleh siswa kelas VII C pada saat kegiatan diskusi berlangsung. Didalam sebuah penelitian harus menggunakan sebuah teknik untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode padan sebagai teknik untuk menganalisis data. (Sudaryanto,1993:13) Metode padan yaitu sebuah metode yang tidak tergabung didalam bahasa yang berkaitan satu dengan lainnya. Ada beberapa metode padan yang dapat digunakan, tetapi peneliti menggunakan metode padan pragmatik. Peneliti menggunakan metode padan pragmatik karena data yang dianalisis berhubungan dengan bahasa yang berkaitan dengan unsur yang berbeda dengan bahasa itu sendiri. Data yang dianalisis mempunyai hubungan dengan penutur, mitra tutur, dan konteks. Metode padan pragmatik ini digunakan untuk menelaah pematuhan dan penyimpangan kesantunan berbahasa yang terdapat pada data yang telah diperoleh. Setelah menganalisis data yang diperoleh, hal yang dilakukan peneliti adalah mengelompokkan jenis-jenis data sesuai dengan kategorinya. Peneliti mengelompokkan data dengan berpedoman pada prinsip kesantunan berbahasa yang telah dipelajari.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah dilakukan penelitian hasil yang ditemukan dari Analisis Pemanfaatan Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Kegiatan Diskusi Siswa Kelas VII C SMP Muhammadiyah 1 Surakarta terdapat 16 data penyimpangan yang terdiri dari enam maksim yaitu maksim kedermawanan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, maksim kesimpatian, maksim penghargaan dan maksim kebijaksanaan. Kemudian penyimpangan maksim yang dianalisis terbagi menjadi tiga jenis, yaitu penyimpangan satu maksim, penyimpangan tiga maksim, dan penyimpangan empat maksim.



### 3.1 Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa

#### 3.1.1 Penyimpangan satu maksim

##### 3.1.1.1 Penyimpangan Maksim Kebijaksanaan berupa mengurangi keuntungan pihak penanya dan meremehkan seseorang

Penyimpangan maksim kebijaksanaan dalam sebuah kegiatan berdiskusi yaitu dengan cara berdiskusi yang tidak santun, kemudian menggunakan kata-kata yang kasar pada saat proses berdiskusi, lalu menganggap pendapatnya yang lebih benar dan tidak mau menerima pendapat orang lain dan sangat merugikan orang lain dan tidak mau menghargainya.

Dibawah ini merupakan sebuah data tuturan yang berupa penyimpangan:

- (1) **Penyaji** : “kan dalam cerita fantasi itu mempunyai unsur-unsur, jadi jika kita ingin membuat cerita fantasi harus memperhatikan unsur-unsurnya **Sudah mengerti kan ?” (Kelompok 1)**

Penanya : “Oh, iya.”

Konteks: Pada saat penyaji menjawab pertanyaan dari penanya, penyaji sedikit memaksa penanya untuk menerima jawaban yang telah ia berikan.

Dari data diatas dapat dinyatakan bahwa pada data (1) merupakan data penyimpangan dari maksim kebijaksanaan karena penyaji terlihat sangat memaksakan kehendaknya, hal ini bisa dilihat pada tuturan “**sudah mengerti kan?**” disini penyaji memaksakan pendapatnya untuk diterima penanya.

- (2) **Penanya** : “**Kamu tadi ngomong apa to ? gk jelas banget.**”

Penyaji : “Saya ulangi lagi bahwa didalam teks prosedur itu berisi tata cara atau arahan untuk menggunakan sesuatu” **(Kelompok 3)**

Konteks: Saat penanya menyampaikan pendapatnya, kalimat yang digunakan terdengar agak kasar, sehingga bisa menyinggung perasaan penyaji.

Penyimpangan maksim kebijaksanaan ada pada data (2) karena penanya menggunakan kalimat yang dapat menyinggung perasaan penyaji, kalimat tersebut berupa **Kamu tadi ngomong apa to ? gk jelas banget** kalimat itu terdengar sangat meremehkan penyaji karena berbicara menggunakan nada sedikit rendah.

### 3.1.1.2 Penyimpangan Maksim Penghargaan berupa ketidakhormatan

Dalam penyimpangan maksim penghargaan biasanya terjadi karena seseorang tidak mau menghargai mitra tuturnya, dan kemudian memberikan sebuah masukan yang kurang baik yang bisa membuat orang itu tersinggung.

Dibawah ini merupakan sebuah contoh data yang menyimpang dari maksim penghargaan:

- (3) Moderator : “Saya akan menjawab pertanyaan dari sidan, jadi cerita fantasi mempunyai beberapa jenis yaitu lintas waktu masa lampau, latar waktu sezaman dan latar lintas waktu yang akan datang.”

**Peserta diskusi : “Apaa iyaaa ? haha.” (Kelompok 1)**

Konteks: Ada seorang peserta diskusi yang mengejek moderator ketika sedang menjawab pertanyaan dari penanya.

Penyimpangan maksim penghargaan terdapat pada data (3) karena terdapat sebuah ucapan yang mengejek moderator ketika menjawab pertanyaan. Hal ini ditunjukkan dengan kalimat **“Apa iya ? haha”** kalimat tersebut terdengar meremehkan pihak lain, dan terasa tidak menghargai usaha orang lain.

- (4) Penyaji: “Jika ada yang ingin menambahkan jawaban kami tentang teks biografi, silahkan.”

**Peserta diskusi : “Roni kui asbun (asal bunyi) tok bu” (Kelompok 4)**

Konteks: Saat ada yang ingin menjawab, peserta didik yang lain meledek temannya yang ingin menjawab.

Penyimpangan maksim penghargaan terdapat pada data (4) karena peserta diskusi yang lain mengejek temannya yang ingin berpendapat tentang pertanyaan temannya. Kalimat tersebut yaitu, **Roni kui asbun (asal bunyi) tok bu**, kalimat tersebut di ucapkan peserta diskusi dengan nada bercanda, tetapi kalimat itu meremehkan temannya dan tidak menghargai pendapatnya.

### 3.1.1.3 Penyimpangan Maksim Kesederhanaan berupa ketidakhormatan dan kesombongan

Penyimpangan maksim kebijaksanaan dapat dilihat melalui perilaku seseorang yang selalu berpikiran buruk terhadap orang lain, serta selalu menunjukkan keahliannya dihadapan orang lain atau lawan tuturnya.

(5) **Penanya : “Opo bener jawaban e kui ? koe yakin ?”**

Penyaji : “Lah iyo to, iki lo jawabanne enek neng buku halaman 52.”

**(Kelompok 2)**

Konteks: Ketika diskusi sedang berlangsung ada seorang peserta diskusi yang bertanya tetapi pertanyaanya itu memojokkan penyaji.

Penyimpangan maksim kebijaksanaan ada pada data (5) karena tuturan tersebut tidak menghormati mitra tuturnya, tuturan tersebut yaitu **“Opo bener jawabane kui ? koe yakin ?”** tuturan ini terlihat memojokkan penyaji karena tidak mempercayai jawaban yang diberikan oleh penyaji, karena pendapat yang diberikan oleh penanya tuturan menjadi tidak santun, karena mengurangi rasa hormat kepada mitra tutur.

(6) **Penanya : “Apakah teks biografi hanya menyajikan tentang asal usul seseorang ?”**

**Peserta diskusi : “Aku iso, gampang kui.” (Kelompok 4)**

Konteks: saat penanya bertanya, peserta diskusi langsung berteriak bisa menjawab pertanyaan penanya dengan sedikit meremehkan sedangkan pertanyaan itu bukan untuk peserta diskusi.

Penyimpangan maksim kesederhanaan terdapat pada data (6) karena saat penanya bertanya, peserta diskusi langsung berteriak bisa menjawab pertanyaan penanya dengan sedikit meremehkan sedangkan pertanyaan itu bukan untuk peserta diskusi. Kalimat tersebut yaitu **Aku iso, gampang kui**, kalimat tersebut seakan-akan peserta diskusi tahu tentang pertanyaan yang diberikan oleh temannya, padahal ia tidak mengetahui jawabannya.

3.1.1.4 **Penyimpangan Maksim kesimpatian berupa ketidak hormatan dan menjatuhkan orang lain**

Sebuah tuturan dikatakan santun jika seseorang bisa menunjukkan sebuah perilaku yang memperdulikan orang lain, dan tidak bersikap berlebihan. Untuk menemukan penyimpangan ini kita bisa memperhatikan seseorang melalui perilakunya yang tidak mau menerima jika pendapat orang lain itu benar.

Contoh penyimpangan maksim penghargaan dijabarkan sebagai berikut.

(7) **Penyaji : “yaa, seperti cara memasak mie instan itu juga merupak teks**

prosedur”

**Peserta diskusi : “kok dari tadi contohnya itu terus” (Kelompok 3)**

Konteks: Siswa meledek moderator ketika ada penyaji yang sedang menjawab pertanyaan.

Penyimpangan maksim kesimpatian terdapat pada data (7) karena peserta diskusi tidak menghargai penyaji pada saat menjawab pertanyaan. Suatu kalimat menjadi tidak santun ketika tuturan ini di utarakan **kok dari tadi contohnya itu terus**, terasa tidak menghargai temannya yang telah memberikan jawaban, dan terlihat sangat merendahkan temannya.

(8) Peserta diskusi : “Jawabannya ada di buku”

**Penyaji : “Kamu itu kalo gk bisa jawab diem aja” (Kelompok 2)**

Konteks: Pada saat peserta diskusi memberi pendapat penyaji menjawab agak kasar karena merasa sedikit agak kesal.

Penyimpangan maksim kesimpatian terdapat pada data (8) karena Pada saat peserta diskusi memberi pendapat penyaji menjawab agak kasar karena merasa sedikit agak kesal. Kalimat tersebut yaitu **kamu itu kalo gk bisa jawab diem aja**, disini penyaji terlihat sedikit kesal sehingga menggunakan kata-kata yang tidak baik dan bisa menjatuhkan orang lain.

### 3.1.2 Penyimpangan Dua Maksim

#### 3.1.2.1 Penyimpangan Maksim Kesederhanaan berupa ketidaksantunan dan Maksim Penghargaan berupa prasangka buruk

Bentuk penyimpangan pada maksim penghargaan dan kesederhanaan ditampilkan dalam beberapa data berikut.

(9) Penyaji : “Baik saya akan menjawab pertanyaan dari nabilla, yaitu dalam cerita fantasi mempunyai ciri ada keajaiban, keanehan dan kemisteriusan dalam cerita. **Kemisteriusan itu seperti hal-hal yang menakutkan ngono loh”**

Peserta lain : “Iyo iyo ngerti aku” (Kelompok 1)

Konteks: Ketika penyaji menjawab pertanyaan yang diberikan peserta, penyaji, penyaji juga berbicara kepada peserta lainnya dengan menggunakan bahasa yang menyinggungn peserta diskusi.

Pada data (9) terdapat dua penyimpangan maksim sekaligus yaitu maksim kesederhanaan dan maksim penghargaan. Penyimpangan yang terjadi pada maksim kesederhanaan dibuktikan dengan tuturan **Kemisteriusan itu seperti hal-hal yang menakutkan ngono loh.** Tuturan tersebut bermakna suatu ketidakpercayaan atas diri seseorang dengan beranggapan orang lain tidak mengerti dengan apa yang ia maksud. Tuturan tersebut telah menyimpang dari maksim penghargaan, karena mitra tutur merasa sakit hati dan tersinggung atas ucapan yang diberikan penutur.

### 3.1.2.2 Penyimpangan Maksim Kedermawanan berupa tidak hormat dan Maksim Kebijaksanaan berupa ketidaksantunan

Dibawah ini merupakan data analisis dari penyimpangan maksim kedermawanan dan maksim kebijaksanaan.

(10) Moderator : “Piye ono pendapat lain?”

**Peserta lain : “Aku, nek menurutku cerita animasi kui yo termasuk cerita fantasi loh.” (tidak sependapat) (Kelompok 1)**

Konteks: Ketika diskusi berjalan, ada seorang peserta diskusi yang menentang jawaban penyaji.

Tuturan yang ada pada data (10) merupakan penyimpangan dari maksim kedermawanan dan maksim kebijaksanaan dikatakan menyimpang dari maksim tersebut karena penyaji menguntungkan diri orang. Penyimpangan maksim kebijaksanaan berada pada tuturan **Aku, nek menurutku cerita animasi kui yo termasuk cerita fantasi loh.** Kalimat yang diucapkan tersebut adalah kalimat yang tidak santun karena menyangga pendapat orang tidak memkai ucapan yang baik seperti kata maaf. Ada juga penyimpangan maksim kedermawanan yaitu sebuah tuturan peserta diskusi yang menentang jawaban dari penyaji tanpa memakai kalimat yang santun.

### 3.1.3 Penyimpangan Tiga Maksim

3.1.3.1 Maksim Maksim Kedermawanan berupa ketidak santunan, Maksim Penghargaan berupa ketidakpatuhan dan Maksim Kebijaksanaan berupa ketidak hormatan

Berikut ini merupakan penyimpangan dari maksim kedermawanan, penghargaan dan kebijaksanaan.

**(11) Penanya : “koyok e jawaban mu kui enek neng buku deh, dudu pendapatmu dewe”**

Penyaji : “Kui yo tak campur karo pendapat ku kok?” **(Kelompok 4)**

Konteks: Pada saat diskusi sedang berlangsung, seorang peserta diskusi menuduh penyaji dengan mengatakan bahwa jawaban yang ia berikan bukan dari pendapatnya, tetapi penyaji tetap membela dirinya sendiri.

Data (11) merupakan sebuah data yang menyimpang dari tiga maksim sekaligus, data ini dikata menyimpang karena tuturan yang digunakan tidak menggunakan kalimat yang santun dan bisa menyinggung perasaan lawan tutur. Berikut adalah sebuah tuturan yang menyimpang dari maksim kedermawanan, penghargaan, dan kebijaksanaan **“koyok e jawaban mu kui enek neng buku deh, dudu pendapatmu dewe”**. Tuturan ini termasuk kedalam golongan yang tidak santun karena pada saat mengucapkan kalimat ini penanya tidak menggunakan kata maaf dan juga penanya menolak jawaban tanpa menggunakan kalimat Tanya, kemudian penanya juga tidak menghormati penyaji.

Dalam analisis data diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa wujud penyimpangan yang dilakukan oleh siswa dan siswi kelas VII C dalam berdiskusi, penyimpangan prinsip yang di langgar juga bermacam-macam, mulai dari penyimpangan satu maksim, dua maksim, dan tiga maksim. Jenis maksim yang dilanggar juga beraneka ragam. Kesantunan adalah sebuah prilaku yang digunakan masyarakat untuk membentuk sebuah karakter yang lebih baik. Pranowo (2012) berpendapat pada saat seseorang melakukan komunikasi, seharusnya disampaikan secara benar dan baik dan juga santun. Seharusnya masyarakat selalu menggunakan prinsip kesantunan bahasa agar tercipta komunikasi yang diinginkan. Jika

menggunakan tuturan yang santun maka kita tidak menyakiti perasaan orang lain (Leech dalam Pranowo:2012). Mengenai hal ini Leech menyatakan bahwa prinsip kesantunan berbahasa terbagi menjadi 6 maksim, yang pertama maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, maksim penghargaan, maksim kebijaksanaan, maksim kesimpatian dan yang terakhir maksim kedermawanan. Dengan adanya maksim-maksim tersebut kita bisa mengukur apakah bahasa yang kita gunakan sudah termasuk santun atau tidak santun.

### **3.2 Pembahasan**

Dalam hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti tentang “Analisis Pemanfaatan Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Kegiatan Diskusi Siswa Kelas VII C SMP Muhammadiyah 1 Surakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyimpangan dan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam hal pemilihan kata dan cara berdiskusi yang santun. Menurut Darwis (2006:43) dalam Nazlah Siti bahwa penyimpangan yang terjadi didalam Bahasa Indonesia diakibatkan karena para pengguna Bahasa yang tidak memahami aturan atau prinsip-prinsip dalam menggunakan Bahasa. Biasanya masyarakat pengguna Bahasa tidak memperdulikan penyimpangan yang mereka lakukan karena Bahasa yang menyimpang itu sifatnya hanya sementara, penyimpangan Bahasa tidak terus menerus dilakukan oleh masyarakat, penyimpangan Bahasa terjadi jika ada perselisihan diantara penutur dan mitra tutur. Perbedaan penelitian Muslihah Nisa N (2017) dengan penelitian ini adalah berbeda dalam penggunaan prinsip kebahasaannya penelitian ini menggunakan keseluruhan prinsip kebahasaan yang ada, sedangkan Nazlah hanya menggunakan sebagian prinsip kebahasaan didalam penelitiannya. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang kebahasaan yang baik dan buruk yang digunakan dalam berbahasa.

Perbedaan penelitian Nazlah Siti (2013) dengan penelitian ini yaitu pada penemuan data, Nazlah tidak meneliti pematuhan kebahasaan, sedangkan saya meneliti pematuhan dan penyimpangan kebahasaan. Kemudian persamaannya yaitu berada pada analisis datanya yaitu penyimpangan prinsip kebahasaan dalam kegiatan berdiskusi.

Persamaan penelitian Muslihah Nisa N (2017) dengan penelitian ini yaitu

sama-sama meneliti tentang pematuhan dan penyimpangan kesantunan berbahasa. Tetapi perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muslihah yaitu berobjek pada sebuah buku, dan yang diteliti yaitu kesalahan Bahasa didalam buku, sedangkan penelitian yang saya lakukan yaitu melakukan penelitian secara langsung tuturan dari siswa.

Perbedaan penelitian Alika Dwi Shintia (2017) dengan penelitian ini yaitu berbeda dalam bentuk pengamatannya dalam penelitian yang dilakukan Alika dia melakukan penelitian dengan cara memperhatikan interaksi dalam belajar mengajar Bahasa Indonesia sedangkan penelitian yang saya lakukan yaitu menemukan kesantunan berbahasa dengan cara mendengarkan perbincangan siswa pada saat berdiskusi. Kemudian persamaan penelitian kami adalah sama-sama ingin menciptakan kesantunan berbahasa yang baik seperti menggunakan bahasa yang santun dan benar, kemudian tujuan diteraapkannya kesantunan berbahasa yaitu agar proses berinteraksi menjadi lebih menyenangkan.

Persamaan penelitian Rasyikin Chairil (2018) dengan penelitian ini yaitu ber subjek di sekolahan dan mengkaji tentang penyimpangan dan pematuhan Bahasa dengan penggolongan kesantunan berbahasa. Sedangkan perbedaannya adalah dari segi data yang di gunakan, Rasyikin menggunakan data berupa percakapan didalam kelas maupun diluar kelas dengan menggunakan Bahasa yang abnormal atau disebut juga kalimat menyimpang.

Persamaan penelitian Ngalim Abdul (2014) dengan penelitian ini yaitu terletak pada pencarian kesalahan kalimat yang mengandung ketidak santunan yang tidak baik untuk di ucapkan. Sedangkan perbedaannya yaitu Ngalim melakukan penelitiannya dengan menggunakan Al-Quran sebagai objeknya dan mencari ketidak santunan berbahasa di dalam perspektif islam.

Perbedaan penelitian Eristyarini Tika L (2017) dengan penelitian ini yaitu dari segi subjeknya karena Eristyarini mengambil data dengan cara memperhatikan interaksi belajar mengajar didalam kelas. Sedangkan persamaannya yaitu terletak pada analisis data, disini kami menggunakan atau memakai cara analisis yang sama.

Perbedaan penelitian Aldila Fajri Nur Rohma (2010) dengan penelitian ini



yaitu pada jenis pengumpulan datanya, Aldila menggunakan sebuah tuturan yang terjadi lingkungan masyarakat yaitu di sebuah terminal yang terletak di jogja, sedangkan saya menggunakan sebuah tuturan yang terjadi di lingkungan sekolah. Sedangkan persamaannya adalah dihasil penelitian yaitu berupa deskripsi jenis penyimpangan kesantunan berbahasa.

## **4. PENUTUP**

### **4.1 Kesimpulan**

Pada bagian ini akan dibahas mengenai kesimpulan hasil penelitian Analisis Pemanfaatan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Diskusi Siswa Kelas VII C SMP Muhammadiyah 1 Surakarta. Penyimpangan prinsip kesantunan pada kegiatan diskusi siswa kelas VII C SMP Muhammadiyah 1 Surakarta berupa penyimpangan satu maksim, dua maksim, dan tiga maksim, yang terdiri dari berbagai jenis maksim. maksim yang paling banyak disimpangkan adalah maksim penghargaan, kebijaksanaan dan kedermawanan.

### **4.2 Saran**

- 1) Untuk pembelajaran yang dilakukakn di sekolah, prinsip kesantunan berbahasa bisa diterapkan pada saat kegiatan proses belajar mengajar terjadi agar antara siswa dengan guru atau siswa dengan siswa bisa menjalin hubungan yang baik, karena dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa yang santun.
- 2) Untuk siswa, diharapkan lebih memahami lagi mengenai prinsip kesantunan berbahasa ini, karena prinsip ini sangat penting bagi diri seseorang, jika siswa lebih mendalami prinsip ini maka ia akan terbiasa menggunakan kalimat-kalimat yang baik saat bertutur, dan juga bisa membentuk krakternya menjadi orang yang sukses.
- 3) Untuk peneliti, prinsip kesantunan ini juga harus tertanam didalam diri peneliti agar pada saat berkomunikasi dengan mitra tutur, peneliti tidak menyinggung atau menyakiti perasaan mitra tutur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alika Dwi Shintia.2017.”Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia”. *JALABAHASA*, 13(1):39-49.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. Metode Linguistik; Ancangan Metode Penelitian dan Kajian. Bandung: Eresco.
- Eristyarini Tika L.2017.”Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Bhineka Karya 2 Boyolali”. *LITERA*, 6(4): 485-493.
- Leech. Geoffrey. 1993. The Principles of Pragmatics, diterjemahkan oleh M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Muslihah Nisa N, Febrianto Riko.2017.”Pematuhan dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Buku Teks Bahasa Indonesia”. *Jurnal KIBASP*, 1(1): 99-118.
- Nazlah Siti.2013.”Penggunaan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Kegiatan Jual Beli di Pasar Mandalika”. *Skripsi Universitas Mataram*.
- Ngalm Abdul.2014.”Ketidaksantunan dan Kesantunan Berbahasa dalam Perspektif Islam Serta Dampaknya Terhadap Pembentukan Karakter”. *Prosiding Seminar Nasional*.
- Pranowo. 2009. Berbahasa Secara Santun. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Rahardi, Kunjana. 2005. Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Rasyikin Chairil.2018.”Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Indonesia di Lingkungan SMP Negeri 2 Desa Tampiala Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Toli-toli”. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(5): 1-10.
- Rohma, Aldila Fajri Nur. 2010. “Analisis Penggunaan dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa di Terminal Giwangan Yogyakarta”. *Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Sudaryanto. 2003. Metodologi Penelitian Pengajaran Bahasa. Handout. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNY.